

**Internalisasi Kearifan Lokal Dalam era Global Menyongsong
Generasi Emas Tahun 2045**

Artikel

Penulis

Suyahman

Dosen Program studi PPKn

FKIP-Univet Bantara Sukoharjo

Email: sym_62@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini : mendeskripsikan internalisasi kearifan lokal di Era Global Menyongsong Generasi Emas tahun 2045. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.. Metode pengumpulan datanya : wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya: teknik analisis interaktif terdiri dari 3 tahap yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitiannya keberadaan kearifan lokal saat ini dikalangan pemuda hanya sebatas pada tataran pengetahuan dan pemahaman belum pada tataran penghayatan dan pengalaman.

Kata-kata Kunci: intenalisasi Kearifan lokal

Internalization of Local Wisdom In Global Welcoming era
Golden Generation Year 2045

Article

Author

Suyahman

Lecturer of PPKn Study Program

FKIP-Univet Bantara Sukoharjo

Email: sym_62@yahoo.com

Abstract The purpose of this study is to describe the internalization of local wisdom in the Global Era Welcoming the Golden Generation in 2045. This research includes qualitative research with descriptive approach .. Data collection method: interview and documentation. Data analysis techniques: interactive analysis techniques consist of 3 stages: data reduction, data display and data verification. The results of his research on the existence of local wisdom today among youth is limited to the level of knowledge and understanding not yet at the level of appreciation and experience.

Key Words: internalization of Local Wisdom

Internalisasi Kearifan Lokal Dalam era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; kelestarian dan keragaman alam dan kultur; konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; moralitas dan spiritualitas.

Di era globalisasi saat ini, banyak ditemui berbagai krisis ekologi yang muncul akibat keseimbangan alam terganggu. Tanpa kita sadari berbagai tindakan dan sikap kita telah merusak ekologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat guna salah satunya dapat mengganggu keseimbangan alam seperti perubahan iklim, krisis air bersih, pencemaran udara, dan berbagai krisis ekologi lainnya. Oleh sebab itu, kita perlu kembali mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan.

Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini 2009:1).

Di era globalisasi saat ini, banyak ditemui terjadinya benturan antara nilai kearifan lokal dengan tuntutan perubahan jaman, sehingga banyak yang dikorbankan kearifan lokal. Jika kondisi seperti ini dibiarkan bukan berarti kearifan lokal makin terdesak, terpinggirkan bahkan punah. Pada hal kenyataannya keberadaan kearifan lokal menjadi asset bagi setiap daerah yang mampu menjadi daya tarik bagi daerah lainnya. Karena dengan kearifan lokal dapat memberikan ciri khas daerah yang tidak dimiliki daerah lain; misalnya sekaten di Jawa,

ngaben di Bali, awig-awig di Kalimantan barat, tabuik di sumatra barat, Malemang di Sumatra selatan dan lain-lain.

Guna menjaga eksistensi kearifan lokal maka perlu dilakukan kesadaran yang mendalam setiap manusia untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sesuatu yang sangat penting dan telah menyatu dalam setiap diri manusia dalam lubuk hati yang paling dalam.

Penelitian ini difokuskan pada internalisasi kearifal lokal di era global dalam menyongsong generasi emas tahun 2045.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas, pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan bagaimanakah menginternalisasikan kearifan lokal di era global pada setiap diri manusia dalam menyongsong generasi emas tahun 2045?

Tujuan penelitiannya dirumuskan untuk mendeskripsikan internalisasi kearifan lokal di era global pada setiap diri manusia dalam menyongsong generasi emas tahun 2045?

Tinjauan Pustaka

Keberagaman budaya dan tradisi lokal di Indonesia yang merupakan ekspresi simbolik, sekaligus wujud akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Aspek agama memberikan warna yang cukup besar dalam pembentukan tradisi lokal, seperti dalam pandangan Clifford Geertz yang melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan (Parsudi Suparlan; 1983).

Dengan berbagai keberagaman tersebut maka disetiap daerah tumbuh kearifan lokal yang berbeda-beda pula. Lalu apa kerifan lokal, untuk apa, bagaimana bentuknya dan bagaimana melestarikannya inilah yang menjadi dasar kajian pustaka dalam penelitian ini.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2003).

Menurut Wagiran (2012), kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dalam perkembangannya kearifan lokal tidak selalu kaku. Sebagai alat dan konsep kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai konteks sosio- kultural yang melatarinya khususnya faktor historis. Sehingga kearifan lokal sebenarnya selalu ada di dalam setiap realitas masyarakat, melekat dalam sistem tatanan nilai norma tradisi lokal, (Sutarto, dkk. 2013).

Dari beberapa pandangan tentang kearifan lokal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal (lokal wisdom) ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat..

Kearifan Lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kearifan lokal adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara terus menerus dari generasi, ke generasi; Kearifan lokal dianggap mampu untuk mengendalikan berbagai pengaruh dari luar; Kearifan lokal biasanya menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat; Kearifan lokal tidak tertulis namun tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum dan Kearifan lokal ialah bentuk sifat yang melekat pada seseorang berdasarkan pada asalnya. Kearifan lokal memiliki multi dimensi.. Menurut Mitchell, (2003) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: Dimensi Pengetahuan Lokal Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya. Dimensi Nilai Lokal Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tattoo dan menindik di beberapa bagian tubuh. Dimensi Keterampilan Lokal Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara

berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industry rumah tangga. Dimensi Sumber daya Lokal Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau di-komersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan, dan Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Dari enam tradisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan satu aset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Dalam konteks sekarang, karena desakan modernisme dan globalisasi kearifan lokal berorientasi pada 1). Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; 2). Kelestarian dan keragaman alam dan kultur, 3). konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; 4). penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; 5). moralitas dan spiritualitas.

Perkembangan global berdampak terhadap eksistensi kearifan lokal dan pola pikir manusia. Karena itu terjadi benturan kepentingan dengan upaya mempertahankan kearifan lokal. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam terhadap keberadaan kearifan lokal perlu adanya peningkatan pengetahuan setiap manusia dan menginternalisasikan kearifan lokal ke dalam setiap hati sanubari manusia.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 , hlm. 336).

Internalisasi menurut Kalidjernih (2010, hlm. 71) “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Sementara itu menurut Johnson (1986, hlm. 124) internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai

budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian". Secara sosiologis, Scott (1971, hlm. 12) menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi"

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004) sebagaimana dikutip oleh Aulia (2010), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah: Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor (1975), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Lexy J. Moleong, 2006). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda di Kecamatan Kartasura, dan objeknya adalah internalisasi kearifan lokal di Era Global Menyongsong Generasi Emas tahun 2045.

Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik interview terhadap tokoh agama, budaya, kepada desa, stakeholder, dan masyarakat dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian, observasi terhadap berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di kecamatan kartasura, dan dokumentasi berupa data dokumen, photo, peninggalan berupa artefak dan studi historis.

Dilain pihak Kirk dan Miller (Moleong, 2006), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

bergantung dari pengamatan pada manusia. Metodologi kualitatif menurut (Denzin dan Lincoln 1987) merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Oorbin dalam B Mrowi dan Sudftin (Rusian, 2003),³ merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya. Metodologi kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan dalam keluarga.

Untuk mendapatkan kevalidan data maka dilakukan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahap yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kearifan lokal sesuatu amat penting dalam mengikat dan mempererat persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal dapat dijadikan sarana dan prasarana penengdali sikap, perilaku dan perbuatan dalam hidup sehari-hari. Kearifan lokal dapat dijadikan sarana kontrol dalam mewujudkan kehidupan yang aman, nyaman dan harmonis. Namun demikian kerifan lokalpun dapat menjadi sumber konflik dalam kehidupan bersama. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan jaman telah terjadi pergeseran dan rapuhnya eksistensi kearifan lokal (Mudiyono,2017,6). Sejalan dengan pendapat Mudiyono , Jupri (2017) dalam kesimpulannya menegaskan bahwa saat ini keberadaan kearifan lokal hanya sebatas pengetahuan saja bagi masyarakat kurang dipahami dan dihayati. Dampaknya adalah kearifan lokal dihadapkan multi tantangan dan berada di ambang kehancuran (Yekti, 2017,0).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan di wilayah Kecamatan Kartasura ditemukan banyaknya terjadi pembiaran pelanggaran terhadap nilai kearifan lokal; yakni nilai religius, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai kepedulian, nilai demokrasi dan nilai keadilan. Perlakuan pembiaranm masyarakat dilakukan dalam bentuk tanpa ada sedikit pun upaya untuk mempertahankan, dan melestarikan keberadaan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap konseosi nilai kearifan lokal.

Demikian juga hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda terhadap beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan eksistensi nilai kearifan lokal di era global dalam menyongsong Generasi emas tahun 2045 diperoleh informasi sebagai berikut: 1. Terkait dengan konsepsi nilai kearifan lokal secara umum masyarakat hanya sebatas mengetahui akan tetapi kurang memahami, meyakini, dan mengamalkannya, 2. Terkait dengan faktor penyebabnya, umumnya mereka disebabkan faktor tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup dan tuntutan perkembangan jaman, 3. Terkait dengan kemanfaatan nilai kearifan lokal, umumnya mereka menjawab terlalu membebani kehidupannya dan hanya buang-buang waktu saja, 4. Terkait dengan konsepsi generasi emas tahun 2045, umumnya mereka menjawab itu urusan pemerintah lagi-lagi waktunya masih lama dari sekarang, 5. Terkait dengan karakteristik generasi emas yang diharapkan di tahun 2045, umumnya mereka menjawab waduh saya tidak tahu secara pasti generasi sekarang saja seperti ini mungkin generasi emas di tahun itu lebih amburadul, 6. Terkait dengan kepeduliannya mewujudkan generasi emas tahun 2045, mereka menjawab nggak usah jauh-jauh mikirnya deh mikir generasi yang sekarang saja pusing apa lagi mikir generasi yang masih lama bertahun-tahun lagi bikin stress, nikmatilah saja hidup yang sekarang mas, 7. Terkait dengan apa dampak bagi NKRI jika generasi emas tahun 2045 gagal diwujudkan, mereka menjawab itu urusan pemerintah biarlah para pejabat memikirkannya dari sekarang.

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di kecamatan kartasura rasa peduli, dan keinginan mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sudah mulai luntur. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin menjadi ancaman khususnya bagi masyarakat kecamatan kartasura dan umumnya dapat menjadi ancaman membangun tetap utuhnya NKRI. Jika dibiarkan justru akan tercipta suasana kebathinan hidup yang tidak aman, tidak nyaman, selalu was-was dan penuh ketakutan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka yang harus dilakukan adalah upaya menginternalisasikan nilai kearifan lokal bagi seluruh masyarakat di wilayah kecamatan kartasura. Upaya ini dapat dilakukan melalui tiga pilar pendidikan yaitu pilar pendidikan in formal.

Pendidikan dalam keluarga melalui peran sertanya orang tua dengan keteladanan-keteladanan dan perilaku nyata dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat memberikan terwujudnya generasi emas tahun 2045 yaitu generasi yang

cerdas, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, generasi yang disiplin, generasi yang berwawasan internasional, generasi yang selalu siap menghadapi tantangan global, serta generasi yang selalu emnjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan demi tetap tegaknya NKRI dan selalu berpartisipasi dalam percaturan dunia dalam semua aspek kehidupan.

Selanjutnya pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah, semua komponen sekolah harus menjadikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi basis dalam bersikap, berperilaku dan melakukan perbuatan dalam hiup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai kearifan lokal harus diterapkan dalam kehidupan di sekolah sehingga kehidupan di sekolah terwujud kehidupan yang damai, aman, nyaman, harmonis. Semua komponen sekolah utamanya pimpinan sekolah dan dewan guru memberikan keteladanan dalam sikap, perilaku dan perbuatan dalam melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan cara demikian maka kelak di tahun 2045 dapat menjadi generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, generasi yang disiplin, generasi yang berwawasan internasional, generasi yang selalu siap menghadapi tantangan global, serta generasi yang selalu emnjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Pendidikan non formal, yakni pendidikan dalam masyarakat, sangat diharapkan para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan para pemangku kebijakan dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hidup bersama, sehingga tercipta suasana hiup yang amanb, nyaman, damai, dan harmonis. Eksistensi nilai kearifan lokal tidak hanya diketahui dan dihafalkan saja akan tetapi yang terpenting harus diwujudkan dalam setiap sikap, perilaku nyataa serta tindakan nyata semua anggota masyarakat. Dengan cara demikian maka generasi yang hendak kita wujudkan yakni generasi emas tahun 2045 sebagai generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, generasi yang disiplin, generasi yang berwawasan internasional, generasi yang selalu siap menghadapi tantangan global, serta generasi yang selalu emnjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan dapat kita wujudkan dan akan melanjutkan estafet kepemimpinan negeri ini.

Namun, dewasa ini kearifan lokal menghadapi tantangan-tantangan yang mengancam keberadaan dan kelestariannya. Kearifan lokal yang telah terbentuk sejak lama kini mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi diikuti meningkatnya proses adopsi inovasi serta difusi adopsi teknologi. Suhartini (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal-kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan.

Masyarakat mulai meninggalkan pola pikir holistik² dan beralih kepada pola pikir mekanistik³ serta berorientasi komersil. Sehingga melahirkan perilaku-perilaku yang ingin menaklukan alam untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Sehingga pada akhirnya banyak terjadi berbagai bencana alam akibat keseimbangan alam diganggu.

Selain perkembangan teknologi, tantangan-tantangan lain yang dihadapi kearifan lokal-kearifan lokal masyarakat adalah penambahan penduduk. Robert Malthus dalam Suhartini menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh pertumbuhan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Soerjani dkk, 1997:99). Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian dengan melakukan revolusi hijau. Dalam Revolusi hijau dikembangkan penggunaan bibit unggul, pemupukan kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan, pembangunan saluran irigasi secara besar-besaran untuk pengairan dan penggunaan teknologi pertanian dengan traktor untuk mempercepat pekerjaan. Sebagai akibat pelaksanaan revolusi hijau yang menekankan pada tanaman padi secara monokultur dengan bibit unggul maka akan mempengaruhi kehidupan petani lokal dalam menggunakan bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian dengan obat-obatan kimia. Berikut dipaparkan salah satu contoh persentase penggunaan berbagai pupuk di daerah Temanggung. Tabel berikut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia dibandingkan penggunaan pupuk organik.

Hasil penelitian Purwati Anggraini yang menyimpulkan bahwa pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan upaya-upaya: mengidentifikasi kearifan lokal dan mencoba untuk sampaikan mereka saat instruksi itu sesuai untuk kehidupan sehari-hari ; memasukan Isi kearifan lokal ke dalam teks dan aktivitas siswa, dalam usaha untuk memahami baik secara langsung maupun tidak langsung, dan melestarikan kearifan lokal yang ada; Model instruksional berbasis kearifan lokal bisa jadi sarana pemahaman dan penguatan siswa karakter siswa. Hasil Penelitian Uus Toharudin, Iwan Setia Kurniawan, 2017 , 77 yang menyimpulkan nilai kearifan lokal bisa menjadi potensi untuk

mengembangkan penilaian dan perbaikan, dan juga untuk mengembangkan beberapa model atau metode belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan di dukung beberapa hasil penelitian terrkait dengan nilai kearifan lokal maka yang terpenting kita lakukan adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada setiap hati nurani warga masyarakat di Kecamatan Kartasura. Dengan internalisasi maka warga masyarakat memandang keberadaan nilai kearifan lokal sebagai sesuatu yang harus dipertahankan dan dilestarikan sepanjang hayat. Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bermakna jika ada upaya –upaya untuk merusak dan bahkan memusnakan nilai kearifan lokal harus diambil tindakan tegas. Sebagaimana dikatakan Fajarini, 2014 m 123-130 bahwa dengan adanya kearifan lokal, akan menjadi lebih mudah menangkap beberapa informasi yang berhubungan dengan Nilai-nilai itu kemudian menyinkronkan nilai-nilai budaya Hal ini juga akan mempengaruhi pelestarian kearifan lokal yang telah disepakati di dalam warisan dari nenek moyan dengan cara kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal siswa seharusnya dilengkapi dengan baik kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai kebajikan,

Dengan internalisasi maka wrga masyarakat kecamatan kartasura menjadikan nilai karifan lokal sebagai basis dalam bersikap, berperilaku dan berbuat senantiasa mewujudkan nilai kearifan lokal. Dengan cara demikian mak generasi yang ada di kecamatan kartasura saat ini memiliki pembiasaan untuk selalu meiliki nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan generasi generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, generasi yang disiplin, generasi yang berwawasan internasional, gereasi yang selalu siap menghadapi tantangan global, serta generasi yang selalu emnjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan dapat kita wujudkan dan akan melanjutkan estrafet kepemimpinan negeri ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas amka dapat dsimpulkan bahwa internalisasi terhadap nilai kerifan lokal di ra global dapat memberikan kontribusi terwujudnya generrasi emas yang generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, generasi yang disiplin, generasi yang berwawasan internasional, gereasi yang selalu siap menghadapi tantangan global, serta generasi yang selalu emnjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan dapat kita wujudkan dan akan melanjutkan estrafet kepemimpinan negeri ini.

Upaya internalisasi dapat dilakukan melalui tiga pilar pendidikan yakni pendidikan in formal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

Perlu juga dilakukan pemberdayaan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda serta para pembuat kebijakan keteladanan dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aulia TOS. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta (Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Temanggung. 2004. Temanggung dalam angka 2004. BPS Kabupaten Temanggung.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Qualitative Research Methodology: Data Analysis). Jakarta: Rajawali Press.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter (The Role of Local Wisdom for Character Education). *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2): 123-130.
- Purwati Anggraini, 2017, Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools, *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.8, No.5, 2017, hal 28
- Ridwan NA. 2007 Januari-Juni. Keilmuan kearifan lokal. Dalam: *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]; 5(1): 27-38. <http://www.search-document.com/pdf/1/keilmuan-kearifan-lokal.html>
- Sartini. 2004. Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. Dalam: *Jurnal Filsafat*. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]; 37(2): 111-120. Dapat diunduh dari: <http://www.search-document.com/pdf/1/1/Menggali-Kearifan-Lokal-Nusantara-Sebuah-Kajian-Filsafati.html>
- Suhartini. 2009. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan penerapan MIPA [16 Mei 2009]. Yogyakarta. [Internet]. [diunduh 09 November 2011]. Dapat diunduh dari: <http://www.search-document.com/pdf/1/Kajian-Kearifan-Lokal-Masyarakat-dalam-Pengelolaan-Sumberdaya-Alam-dan-Lingkungan.html>
- Uus Toharudin, Iwan Setia Kurniawan, 2017, Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.6 No.1, March 2017, pp. 71~78 ISSN: 2252-8822
- Woga .E. 2009. Misi, misiologi & evalingesasi di Indonesia. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]. Dapat diunduh dari: <http://books.google.co.id/books?id=TNSv00IumZAC&printsec=frontcover&dq=edmund+woga&hl=id#v=onepage&q=edmund%20woga&f=false>